

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Keagamaan

1. Definisi Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia demi memperoleh tujuan yang lebih baik dalam hidupnya. Pembinaan juga merupakan sebuah kegiatan yang memertahankan sekaligus menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan apa yang diharapkan.¹ Pembinaan juga berarti usaha yang dilakukan dengan tujuan perbaikan diri menjadi lebih baik, tentu dalam hal ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang baru. Jika ditarik kepada konteks pembinaan keagamaan, maka pembinaan keagamaan adalah usaha menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan, sekaligus terpeliharanya kerukunan hidup umat beragama.² Masdar Helmy mengatakan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha, tindakan atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas keagamaan baik dalam aspek tauhid, ibadah, maupun akhlak dalam bermasyarakat.³ Pembinaan ini juga berfungsi menjaga kesadaran manusia akan substansi dari etika, serta memperkokoh kesadaran akan moral dan etik manusia.

Substansi agama adalah sebagai *tools* atau jembatan hidup manusia dengan Tuhannya, serta alam⁴, maka dari itu dasar daripada pembinaan keagamaan ini adalah al-Quran dan Hadits, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

¹DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 3.

²Sari Farmulasih dan Arif Billah, "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian", *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 6 No.1 (2014), 92. DOI: 10.18326/mdr.v6i1.88-113.

³Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat* (Semarang: IAIN Walisongo), 31.

⁴Sari Farmulasih., 94.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵

Aktivitas pembinaan ini diarahkan dengan tujuan demi terbentuknya pribadi yang sadar akan moral, etika yang baik, dan dinamis sesuai dengan aturan agama. Mengingat dunia berkembang sangat dinamis, segala hal senantiasa bergerak terus ke arah perubahan, tidak akan ada yang sama, bisa juga memudar, bahkan juga berganti atau mati. Maka pendidikan Islam bukan sebatas materi atau ketrampilan, melainkan juga praktik –‘amalīyah- dengan orientasi kepada etika dan moral. Perbedaan dasar manusia dengan makhluk lainnya adalah iman dan ilmu –sains-, artinya pembinaan ini ditujukan kepada seseorang – baik tua muda- yang nantinya akan berperan dalam membentuk pribadi yang semakin kuat keimanannya dan tentu bisa mengendalikan tingkah lakunya berdasar ajaran Islam.⁶

2. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Setiap aktivitas manusia harus memiliki tujuan, dengan adanya tujuan maka menjadi jelas dan terarah. Tujuan pembinaan keagamaan ini adalah demi manusia itu sendiri, untuk mencapai kebahagiaan di dunia-akhirat, Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu

⁵Al-Quran, Ali-Imron (3): 104.

⁶Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), 18-19.

lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁷

Tujuan pembinaan keagamaan secara operasional adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam diri
- b. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan-gagasan pembangunan
- c. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila dan membudayakan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila)
- d. Memperkuat komitmen bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan timbul serta berkembangnya steisme, komunisme, kemusyrikan
- e. Menumbuhkan mental yang didasarkan kepada *rahman* dan *rahim* Allah Swt, serta pergaulan yang rukun dan serasi
- f. Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.⁸

Menurut asy-Syaibani sebagaimana dalam Tafsir mengatakan bahwa ada tiga aspek tujuan dari pembinaan keagamaan, antara lain :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku baik jasmani dan rohani dan peningkatan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup segala tingkah laku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

⁷Al-Quran, Al-Qasas (28): 77.

⁸Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 45.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran ilmu, seni, profesi, dan kegiatan-kegiatan positif masyarakat.⁹

Pembinaan keagamaan ini dilakukan dengan maksud tercapainya kesempurnaan, artinya fungsi daripada pembinaan keagamaan adalah demi tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dari yang kurang baik atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan menuju kepada perubahan yang positif. Selain itu fungsi pembinaan keagamaan adalah melaksanakan pendidikan kepada anak, para remaja, dan dewasa supaya menjadi muslim yang utuh, teguh dalam beriman, mampu beramal saleh, dan berakhlak mulia.¹⁰ Seperti yang telah dikatakan oleh Tafsir bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya manusia *insān al-Kāmil*, manusia yang *kaffah*, sekaligus bentuk penyadaran diri manusia sebagai hamba dan *khalīfah fi al-ard*¹¹, maka tujuan yang sama juga berlaku dalam pembinaan keagamaan. Dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, pembinaan keagamaan adalah sebuah tindakan yang dapat diukur, bisa dikatakan berhasil atau sukses apabila tujuan-tujuan tersebut telah terlaksana dengan baik. Mengingat manusia merupakan makhluk yang telah ditunjuk sebagai “*khalīfah*”, dalam teologinya manusia juga mengemban fungsi ketuhanan, manusia akan dapat dengan mudah melaksanakan tugas tersebut jika mereka sadar akan adanya tugas-tugas tersebut, dengan kata lain, manusia haruslah diperkenalkan –mungkin dipaksa-. Fungsi lain dari pembinaan keagamaan adalah mencakup tiga hal, yaitu; (a). Penyampaian informasi dan pengetahuan, (b). Perubahan dan pengembangan sikap, (c). Latihan kecakapan dan ketrampilan.¹²

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 49.

¹⁰Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 22-23.

¹¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

¹²Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1995), 18.

3. Pendekatan dan Metode Pembinaan Kegamaan.

Adanya pembinaan keagamaan praktis akan membuat manusia paham dengan tugasnya sebagai hamba. Maka, pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan pembinaan keagamaan di masyarakat, adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan pengalaman; adalah dengan memberikan pengalaman kepada masyarakat, pengalaman tersebut berupa pengalaman keagamaan dengan tujuan mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan demi tertanamnya substansi ajaran agama
- b. Pendekatan pembiasaan, adalah masyarakat diberikan kesempatan dalam menjalankan ajaran agama secara kontinyu, baik individu atau berkelompok
- c. Pendekatan emosional, adalah membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat untuk meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya
- d. Pendekatan fungsional, yaitu penyajian agama yang berfokus kepada substansi agama itu sendiri.¹³

Sedangkan metode dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, antara lain :

- a. Keteladanan

Dapat dikatakan metode paling efektif dalam menciptakan kesadaran moral, spiritual, dan sosial. Suatu lembaga yang terjun dalam bidang pendidikan, entah berupa pesantren atau non-pesantren, sosok ideal untuk dijadikan teladan adalah pendidik/kiai, guru, atau juga pembimbing. Allah telah menunjukkan bahwa keteladanan yang mengandung unsur pedagogi bagi manusia adalah keteladanan dari *rasūlullah*, sebagaimana firman-Nya :

¹³Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren.*, 30-31.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.¹⁴

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam membina akhlak seorang muslim *rasūlullah* menggunakan metode keteladanan, dimana dalam keteladanan tersebut *rasūlullah* mencontohkan dan mempraktikkan secara langsung.¹⁵

b. Pembiasaan

Bisa dikatakan sebagai metode latihan, latihan ini ditujukan supaya mereka terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang terpuji yang dibenarkan secara syariat. Maka dari itu, mereka harus dilatih berperilaku sesuai dengan norma-norma agama, seperti shalat baik berjamaah atau sendiri, belajar tentang al-Quran, mampu berlaku sopan, menyayangi, menghormati sesama, dll.

c. Nasihat

Nasihat berasal dari akar kata kerja “*naṣaha*” juga berarti “*khalāṣa*” yang berarti murni dan bersih dari kotoran. Nasihat termasuk bagian aspek dakwah, artinya tidak ada yang disembunikan atau ditutupi, kebenaran harus disampaikan, walaupun kebenaran tersebut mungkin menyakiti, sebagaimana sabda *rasūlullāh*, “katakanlah yang *haq* atau benar, walau kebenaran tersebut terasa pahit”. Nasihat ini biasanya menggunakan pendekatan bahasa, entah lisan atau tulisan. Namun demikian bukan berarti nasihat disampaikan secara seenaknya, nasihat harus disampaikan dengan cara yang baik, Allah berfirman :

¹⁴Al-Quran, Al-Ahzab (33): 21.

¹⁵M. Nur Abdullah Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, cet. IV 2000), 190.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.¹⁶

d. Perhatian/Pengawasan

Sebuah pengawasan atau perhatian bukan berarti sekedar melakukan kontrol, atau sekedar menengok apakah kegiatan tersebut sesuai rencana atau tidak, pengawasan lebih kompleks daripada itu. Dalam analogi “tugas pendidik tidak cukup sebatas mengawasi, tetapi juga harus memerhatikan anak didik”, dalam konteks tersebut pesantren adalah pendidik sedangkan masyarakat adalah pihak yang di-didik. Cara ini perlu dilakukan, tentu dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi.

e. *Punnishment*

Punnishment secara umum digunakan sebagai alat kontrol sosial, Van Den Haag dalam Khoeron mengatakan; “hukuman memang bukan solusi tunggal, akan tetapi merupakan alat terbaik agar orang/masyarakat dapat patuh terhadap hukum yang telah disepakati”.¹⁷ Menggunakan metode ini bukan berarti tanpa konsekwensi, sikap keras yang over dapat menjadikan pihak terhukum takut dan anti serta mungkin bisa jadi mereka akan lari dari tugas-tugas yang harus dia jalani. Sebagaimana yang telah ditentukan *rasūlullāh*, cara yang dapat dilakukan antara lain: (1). Menunjukkan letak salahnya secara ramah-tamah, (2). Menunjukkan letak salahnya dengan isyarat, (3). Menunjukkan salahnya dengan

¹⁶Al-Quran, An-Nahl (16), 125.

¹⁷Khaeron Sirrin, “Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial”, *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 9, No. 1 (2017), 44. PDF: Al-Riwayah/article/view/133/129.

kecaman, (4). Menunjukkan letak salahnya dengan tindakan fisik, (5). Menunjukkan letak salahnya dengan hukuman yang berakibat jera.¹⁸

4. Materi Pembinaan Keagamaan.

a. *Aqidah*

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *al-Aqd*, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan.¹⁹ Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu *buhul* sehingga menjadi satu *buhul* yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan sama sekali, baik benar atau pun salah. Sedangkan secara bahasa akidah adalah ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, dalam definisi ini akidah adalah keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut dengan ilmu '*aqaid* yang berarti ilmu yang mengikat. Dalam ajaran Islam sebagaimana dicantumkan dalam Al-Quran dan *Sunnah*, akidah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan.²⁰

Ibnu Khaldun mendefinisikan akidah adalah Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para *ahl al-Bid'ah* dan orang-orang yang menyeleweng dari *mazhab* salaf dan *ahl as-Sunnah*.²¹ Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para rasul-Nya, hari akhir, *qada* dan *qadar*, serta seluruh muatan Al-Quran dan *Sunnah* yang berupa pokok-pokok agama, serta apa saja yang disepakati (*ijma'*) ulama dengan kepasrahan total kepada Allah dalam hal keputusan hukum, perintah,

¹⁸Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren.*, 33-35.

¹⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arabi* (Beirut: Dar Al-Shadr, jilid IX, t.t), 311.

²⁰Muliati, *Ilmu Aqidah*, (Parepare: IPN Press, 2020), 1-2.

²¹Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun* (Mesir: Maktaba Tijariyah, t.t), 468.

takdir, maupun *syara'*, serta ketundukan kepada *rasūlullāh* dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.²² *Rasūlullāh* mengajak kaumnya dengan seruan serupa; “wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan yang benar bagi kalian selain dia”. Seruan itu pula yang diucapkan nabi-nabi yang lain; Nūh As, Hūd As, Syu'aib As, dll. *Rasūlullāh* sendiri menetap di Makkah selama 13 tahun, dalam waktu tersebut diperintahkan oleh Allah untuk menyeru mereka supaya bertauhid. Hal ini bertujuan karena akidah merupakan pondasi utama tegaknya bangunan agama.²³

Maka dengan adanya materi ini, diharapkan tidak ada lagi penyimpangan akidah di tengah masyarakat. Dikatakan demikian karena sumber dari kesesatan manusia yang pertama adalah menyimpang dari akidah sebagaimana mestinya, jika seseorang tidak memiliki pondasi akidah yang benar akan sangat rawan termakan berbagai keraguan dan kerancuan pemikiran perilah ke-Tuhanan, disebutkan dua perkara yang menjadi sebab dari penyimpangan akidah, sebagai berikut; (1). Kebodohan; ada beberapa sebab akan hal tersebut, salah satunya bisa terjadi karena kurangnya sikap untuk memelajarinya, atau begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akidah. (2). Lalai; dalam hal ini adalah lalai untuk mempelajari atau merenungi ayat-ayat Allah. Hal ini disebabkan oleh rasa kagum yang berlebihan terhadap perkembangan budaya materialistik, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa kecanggihan dan kekayaan materi bisa menjadi tolok-ukur kemajuan dan kehebatan manusia, sehingga mereka lupa bahwa Allah adalah pemilik segala hal yang ada dunia ini, sebagaimana contoh kasus kesombongan Qarun, sebagaimana firman Allah; “*Dia (Qarun) berkata “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu*

²²Nashirun al-Aqli, *Mabahits fi Aqidati Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 9-10.

²³Bahri., 37-38.

semata-mata karena ilmu yang ada padaku”(QS. Al-Qasas (28): 78), apa yang disombongkan Qarun faktanya tidak demikian, kehebatan dan kejayaan manusia sangat tidak sebanding dengan kepunyaan Allah, sebagaimana firmanNya; “*Padahal Allah lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu*”.(QS. As-Sāffāt (37): 96).²⁴

b. *Syarīat*

Adalah segala peraturan atau hukum yang telah digariskan dan disusun yang kemudian dibebankan kepada manusia untuk dipatuhi, dijalani, dan diambil manfaatnya. Materi *syara'* atau syariat merupakan pembahasan secara khusus sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rukun Islam.²⁵ Senada dengan itu, Mahmud Syaltut menyebutkan kata *syarīat* berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering. Kata *syarīat* juga diartikan sebagai jalan yang terbentang lurus. Hal ini sangat relevan dengan fungsi *syarīat* bagi kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia, orang Islam dengan non-muslim, juga hubungan dengan alam sekitarnya.²⁶ Definisi lain dari *syarīat* juga bisa disebut sebagai seperangkat norma *illāhi* yang mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain –dalam taraf kehidupan sosial-, sekaligus manusia dengan alam semesta. Norma-norma yang mengatur tata kelola hubungan ini berupa; (1). Kaidah ibadah, mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, (2). Kaidah *mu'amalah*, mengatur hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, juga antara manusia dengan alam sekitar.²⁷

²⁴Ibid., 39.

²⁵Bahri., 40.

²⁶Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syariah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1966), 12.

²⁷Bahri., 40.

c. *Akhlāk*

Berasal dari akar kata *khalaqa* yang berarti perangai atau tabiat. Secara istilah adalah perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Proses pembinaan akhlak ini tidak akan berlangsung secara sendirinya, melainkan proses tersebut memerlukan dukungan dari lembaga-lembaga formal atau pun non-formal. Proses tersebut mempunyai indikator bahwa pembinaan *akhlāk* merupakan sebuah tuntunan kepada masyarakat untuk memiliki sikap sebaik mungkin sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran dan *Sunnah*. Sejatinnya pembinaan *akhlāk* ini baik untuk mereka yang sedang dalam fase anak ke-remaja, akan tetapi ini penting untuk diaplikasikan bagi mereka yang tengah berproses dari fase remaja ke-dewasa. Dikatakan demikian karena salah satu indikator kesuksesan pembinaan akhlak adalah melalui pembiasaan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Ghazali, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pembinaan *akhlāk* ini, yaitu; (1). Pembiasaan sejak dini, artinya membentuk *akhlāk* sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, karena pada dasarnya manusia dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan, yaitu dengan melatih mereka se-dini mungkin dalam aspek jiwa, pekerjaan, dan perilaku mereka. (2). Keteladanan, sebagai contoh untuk menanamkan sikap sopan dan santun perlu teladan dari lingkungan sekitar.²⁸

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan.

Pertama, fitrah manusia. Artinya manusia selalu membutuhkan agama, dalam konteks ini diantara ayat al-Quran dalam surat *ar-Rūm* ayat 30²⁹ menegaskan bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat dalam diri manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa *al-Insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak

²⁸Bahri., 40-41.

²⁹Lihat, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.” (QS. Ar-Rūm (30): 30).

diketuahuinya. Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia itu dapat dijumpai pula dalam ayat 172 surah *al-A'rāf*³⁰ bahwa manusia secara *fiṭri* merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan hadits *rasūlullāh* yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama).³¹ Bukti historis dan antropologis bahwa pada manusia primitif yang padanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguh pun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. Hal ini sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di alam ini. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah pendambaannya kepada keadilan dan keteraturan, ketika manusia menyaksikan banyaknya kezaliman dan ketidak-adilan dalam masyarakat dan alam. Agama mengambil bagian pada saat-saat terpenting manusia dan di semua pengalaman hidup mereka. Agama mengesahkan perkawinan, agama berada dalam kehidupan pada saat- saat yang khusus maupun pada saat- saat yang paling mengerikan.³²

Kedua, karena kelemahan dan kekurangan manusia. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-Quran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Sebagaimana dalam al-Quran, bahwa “*Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-Nya. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*”(QS. Asy-Syams (91): 7-8). Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata “*mengilhamkan*” berarti melalui *nafs*-nya manusia memiliki potensi dalam menangkap

³⁰Lihat, “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (QS. Al-A'rāf (7): 172).

³¹Muhammaddin, “Kebutuhan Manusia akan Agama”, *Jurnal JIA*, No. 1 Vol XIV, (2013), 110.

³²Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 6.

makna baik dan bahkan makna buruk.³³ Ada perbedaan dari kaum sufis, menurut terminologi mereka *nafs* adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.³⁴ Lebih jauh, masih dalam kata “*mengilhamkan*” Quraish Shihab berpendapat bahwa kendati pun *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja dorongan dan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.³⁵

Ketiga, adalah tantangan manusia. Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan.³⁶ Sedangkan tantangan dari luar berupa segala rekayasa dan upaya mereka untuk mengalihkan perhatian Tuhannya. Manifestasi dari rekayasa tersebut adalah upaya –baik personal maupun kelompok-, ataupun dalam bentuk kebudayaan baru dimana di dalamnya berorientasi kepada menjauhkan manusia dari Tuhannya, sebagaimana firman Allah; “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) di jalan Allah.*” (QS. Al-Anfāl (8): 36).

Di zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia.³⁷ Penyelidikan-penyelidikan menyatakan bahwa lebih dari 70% penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu dari sekian agama. Di

³³Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 43.

³⁴Muhammaddin, “Kebutuhan Manusia akan Agama”, 112.

³⁵Shihab, *Membumikan Al-Quran.*, 45.

³⁶Lihat Al-Quran surah Yusuf ayat 5; “*Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia”* (QS. Yusuf (12): 5). Lihat juga, “*Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia*”. (QS. Al-Isra’ (17): 53).

³⁷Keene, *Agama-agama Dunia.*, 6.

seluruh Eropa Timur, misalnya, semakin banyak orang yang mengikuti peribadatan, baik di Sinagog, Masjid, Kuil, maupun Gereja. Di banyak tempat di dunia, Imam, Rabi, dan Pendeta saling bekerja sama untuk menciptakan dunia yang semakin kondusif, jauh dari kriminalisme. Sementara itu, sentimen-sentimen agama juga sering menjadi pemicu akan konflik yang terus terurai, itu salah satu sebab mengapa Yugoslavia runtuh, konflik Timur-Tengah, serta Irlandia Utara. Maka berangkat hal tersebut, agama mengambil bagian disaat urgent dan paling penting pada pengalaman- pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran, menandai pergantian jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melapangkan jalan dari kehidupan kini menuju kehidupan yang akan datang. Agama juga memberikan jawaban-jawaban terhadap segala pertanyaan absurd dan membingungkan, seperti bagaimana kehidupan dimulai, mengapa orang menderita, apa yang terjadi terhadap manusia jika sudah mati. Mengingat semuanya ini kiranya tidak mengherankan jika agama memberikan banyak inspirasi terhadap karya-karya besar dunia, entah dalam seni, musik dan literatur.³⁸

B. Relasi Pesantren bagi Masyarakat.

1. Relasi di Awal Perkembangannya.

Ada tiga elemen dasar yang membentuk pesantren sebagai sebuah sub-kultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pesantren yang tidak terkooptasi oleh negara, yang artinya pesantren mandiri sebagai sebuah institusi; *Kedua*, penggunaan rujukan-rujukan yang berlandaskan kitab kuning klasik dan itu telah dipertahankan berabad-abad lamanya; *Ketiga*, adanya *value system* yang artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat luas. Dengan bermodal kepada elemen yang ketiga, pesantren sendiri menegaskan punya hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat luas. Tidak berlebihan apabila menyebut pesantren sebagai penopang pilar utama pendidikan di Indonesia. Dalam catatan sejarah

³⁸Ibid.

ditemukan bahwa ada ribuan pesantren yang sampai saat ini telah berdiri, tumbuh, dan berkembang. Fenomena tersebut sedikit banyak menjelaskan bahwa pola pendidikan pesantren telah masif dirasakan oleh masyarakat Indonesia.³⁹

Arif dalam Rustam mengatakan, bahwa, secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan indigenous –ala- Indonesia-,⁴⁰ bisa dikatakan dalam masyarakat pesantren memiliki akar sosio-historis yang mengakar kuat, dalam dunia intelektual masyarakat, tidak heran jika pesantren mampu menduduki posisi sentral. Di Jawa misalnya, Clifford Geertz mengatakan bahwa santri yang berasal dari golongan pesantren dicantumkan sebagai salah satu tipe dari ketiga tipe klasifikasi jenis masyarakat Jawa⁴¹, bersanding dengan tipe *Priyayi* dan *Abangan*. Terlepas dari ketiga klasifikasi yang diberikan Geertz jelas bukanlah klasifikasi yang –asal pasang- dalam mencantumkan kata santri diantara dua klasifikasi lainnya –*priyayi* dan *abangan*-.

Pada awal perkembangannya, relasi pesantren dengan masyarakat lebih kepada “perang nilai” antara pesantren yang telah berdiri dengan masyarakat sekitarnya. Semisal, dahulu hukum Islam menjadi bagian dari hukum adat, lantas hukum adat menjadi sumber hukum Islam atau paralel diantara keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh masyarakat Minangkabau “*adat basandi syara, syara basandi Kitabullah, syara mengato, adat memakai. Camin nan tidak kabuo, palito nan tidak padam*”.⁴² Salah satu letak syariat Islam dalam nilai kultural masyarakat adalah dengan tidak serta merta unsur-unsur kultural tersebut menyesuaikan diri dengan syariat, betapapun sebelumnya terdapat

³⁹Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 7.

⁴⁰Rustam Ibrahim, “Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 (2016), 91. DOI:10.21154/al-tahrir.v16i1.316.

⁴¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta:Pustaka Jaya, 1983).

⁴²Dapat diartikan secara bebas; “*Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah. Syara menyatakan adat mengejawantahkan. Cermin yang tidak buram, pelita yang tidak padam*”. Lihat, Idrus Hakimi, *Rangkaian Musfika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* (Bandung: CV Rosda), 30-31.

perbedaan-perbedaan prinsipil. Dalam masyarakat syariat telah mampu merangkul sasaran kendatipun usianya jauh lebih muda dibanding agama-agama lainnya.⁴³

Dalam sejarah banyak bukti telah dikemukakan, betapa menderitanya masyarakat Islam saat terjadi penaklukan oleh Hulagu Khan, Ahmed Husseni dalam Umar mengatakan; “betapa kejam pasukan Hulagu Khan yang telah membuat bukit-bukit piramida menggunakan kepala-kepala orang Islam, kekejaman itu justru berbalik, pada akhirnya, Hulagu Khan menjadi penganut setia agama Islam. Demikian juga di era kolonialisasi Barat yang justru mendorong terjadinya Islamisasi”.⁴⁴

Indonesia telah betahun-tahun lamanya dihuni oleh kepercayaan-kepercayaan kuno masyarakat, tetapi setelah bersentuhan dengan stelsel syariat Islam telah menimbulkan terjadinya transformasi dan transvaluasi, tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya islamisasi.⁴⁵ Artinya, pergolakan penyesuaian hukum adat dengan *syariat* pernah dirasakan sebagai sebuah problem serius dan aktual di masyarakat, hal ini disebabkan karena perubahan nilai-nilai tidak dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, mereka butuh waktu untuk beradaptasi, adaptasi tersebut merupakan sebagai akibat adanya interpretasi dari adanya interaksi dan interpendensi sosial masyarakat. Terlebih adanya kebingungan konsepsi, “*siapa yang mengadopsi? dan siapa yang di adopsi?*”, dalam arti apakah *syariat* yang yang merangkul hukum adat, atau sebaliknya. Hal ini disadari oleh pihak Kolonial-Belanda, pada akhirnya mereka memberikan status quo hukum adat untuk merangkul *syariat*, jika tidak demikian menurut Van Vollenhoven *syariat* atau hukum Islam akan menggantikan posisi hukum adat.⁴⁶

⁴³Nasaruddin Umar, *Islam dan Nasionalisme Indonesia: Analisa tentang Integrasi Syariah Islam di dalam Pembinaan Hukum Nasional* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin), 114.

⁴⁴Umar, *Rethinking Pesantren.*, 15.

⁴⁵Umar, *Islam dan Nasionalisme Indonesia.*, 15-16.

⁴⁶Hazairin, *Pergolakan Penyesuaian Adat kepada Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 1.

Realitas-realitas seperti inilah yang terjadi ketika peran penyebaran agama Islam diambil alih oleh pesantren. Berdirinya pesantren ditandai dengan adanya “perang nilai” di antara mereka – pesantren- dengan masyarakat –adat-. Pergolakan tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh pesantren sehingga pesantren diterima hidup dalam masyarakat dan menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam bidang kehidupan moral. Kehadiran pesantren dengan jumlah santrinya yang ribuan juga menjadi sebab meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat sekitar, artinya banyak pedangan kecil lahir. Bisa dikatakan keberadaan sebuah pesantren telah memakmurkan masyarakat sekitarnya.

Pesantren juga memiliki relasi erat dengan pejabat setempat. Dalam hal ini diwakilkan oleh kiai nya, dapat dikatakan bahwa kiprah kiai dalam menumpas masalah yang ada di masyarakat telah menarik perhatian; “baik dari para bupati atau bahkan dari lingkaran dalam keraton”. Sebagai contoh, banyak diantara para kiai dimintai untuk mengajar putra-putri Raja perihal keagamaan, dan sebagai bentuk penghormatan pihak keraton memberikan tanah perdikan yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pesantren. Tanah perdikan sendiri adalah tanah yang dibebaskan dari tarikan pajak.⁴⁷ Pada waktu itu, para kiai terkenal dengan kesaktian, banyak dari keturunan *ningrat* datang meminta bantuan kepada kiai manakala dalam masyarakatnya telah terjadi kekacauan. Sebagai contoh Ki Ageng Muhamad Besari dari pesantren Tegalsari-Ponorogo yang sering dimintai bantuan oleh Sunan Pakubuwono, seorang raja dari Kasunanan Surakarta. Begitu pula dengan *Syeikh* Muhyidin Pamijahan yang mendapat undangan beberapa kali dari raja Cirebon untuk mengajari putra-putrinya.⁴⁸

Terpengaruh dari agama Hindu sebelumnya, dimana posisi Biksu menempati urutan kasta tertinggi, maka hal serupa juga berlaku bagi masyarakat Jawa. Orang-orang yang ada dilingkungan-dalam pesantren

⁴⁷Hanun Asrahah, *Pesantren di Jawa: Asal-usul Perkembangan, dan Pelembagaan* (Jakarta: DITPEKAPONTREN dan INCIS, 2003), 77-82.

⁴⁸Supriyadi, *Kiai, Priyayi di Masa Transisi* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 34.

baik kiai dan santrinya menempati posisi tinggi dalam statifikasi masyarakat. Tidak jarang para bupati dan bahkan para raja mau menikahkan anak-anaknya dengan mereka –kiai dan santri-. Seperti halnya yang telah terjadi dengan Kiai Kasan Besari yang menjadi menantu Sunan Pakubuwono II.⁴⁹ Realitas ini menunjukkan ada semacam pengakuan posisi kiai dan santri, serta penggabungan dua strata tertinggi sekaligus dalam masyarakat Jawa khususnya. Strata pertama adalah strata *priyayi* yang punya kehormatan sebab masalah duniawi, dan strata kedua adalah strata kiai dan santri yang punya kehormatan sebab masalah *ukhrāwī/akerat*.

Walaupun kehidupan asketis terjadi dalam dunia pesantren waktu itu, namun tidak bisa dibantah lagi bahwa mereka –pesantren- berperan sangat besar pada masa penjajahan. Jarang sekali atau hampir pasti sulit ditemukan sebuah pesantren yang berkompromi dengan penjajah. Sebaliknya, mereka –pesantren- menjadi aktor atau basis perjuangan masyarakat melawan penjajah. Sebagai bukti, di Jawa Timur, ada pesantren yang didirikan oleh KH. Ammar Faqih Maskumambang yang menjadi basis perjuangan santri dan masyarakat melawan penjajah. Di awal revolusi klasik, kompleks pesantren ini juga difungsikan sebagai markas para pejuang yang mundur dari daerah Lamongan, Gresik, dan Surabaya. Karena difungsikan sebagai markas, segala aktivitas yang berbungan dengan perang, taktik, segala akomodasi semua dilakukan dalam kompleks pesantren asuhan Kiai Faqih Maskumbang ini, sampai sekarang pesantren ini ramai disebut sebagai pesantren Maskumambang yang beralamat di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.⁵⁰

Mundur kebelakang, pada dekade sebelumnya, Perang Diponegoro, dimana tiga kelompok (kiai, santri, masyarakat) bergabung menjadi satu melawan penjajah. Dalam perang tersebut juga banyak melibatkan kiai-kiai dari pedesaan di Surakarta (kini Solo); Kiai Maja

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: DEPAG RI, 1992).

(Baderan-Maja), Kiai Suhada Som (Bekonang), Kiai Hudawijaya (Karanganyar), Kiai Saidiman (Gempol-Mulur), Kiai Muqayyat (Delanggu), dll, mereka para kiai terkenal sebagai dalang di balik layar pengemblengan masyarakat untuk melawan penjajah.⁵¹

Memang pada periode awal perkembangannya, pesantren lebih dikenal sebagai tonggak awal perjuangan masyarakat melawan penjajah, tidak mengherankan melihat kondisi sosio-politik masyarakat pada waktu yang menderita di bawah cengkraman para penjajah.

2. Relasi Pesantren bagi Masyarakat Modern.

Lerner mengatakan bahwa modernitas adalah istilah baru untuk sebuah proses perubahan sosial yang panjang dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang.⁵² Sementara dalam tradisi sosiologi modernitas dilihat sebagai sebuah proses diferensiasi pelbagai bidang kehidupan. Secara keseluruhan konsep ini umumnya dianggap mencakup perbedaan kehidupan yang terbagi dalam tiga fase perkembangan manusia; zaman primitif, zaman religio-methaphysical, dan zaman modern. Perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya bisa dilacak dari konsepsi yang diberikan Comte tentang fase perkembangan masyarakat. Tahap-tahap tersebut dianggap memperlihatkan perbedaan fase-fase kemampuan abstraksi pemikiran dan sistem pengetahuan yang dihasilkan.⁵³

Sedangkan menurut Inkeles dan Smith dalam bukunya “*Becoming Modern*” sebagaimana dikutip oleh Arif Budiman mengulas tentang apa yang dimaksud dari manusia modern, ada tujuh ciri khas dari manusia modern, antara lain :

- a. Kesiapan terhadap pengalaman baru dan keterbukaannya untuk menerima inovasi

⁵¹Supriyadi, *Kiai, Priyayi di Masa Transisi.*, 156.

⁵²Daniel Lerner, “The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East”, *Journal The MacMillan Company and The Free Press*, Vol. 9, (1958), 386. URL: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220387108421356>.

⁵³M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi & Sekulerisasi* (Yogyakarta: PT. TiaraWacana, 1994), 24.

- b. Mampu untuk membentuk dan menangani holding opini berkenaan dengan pelbagai masalah dan isu yang timbul dari lingkungannya maupun lingkungan di luarnya.
- c. Tidak menutup diri atas berbagai sikap dan opini yang timbul dari lingkungannya atau diluar lingkungannya.
- d. Berorientasi futuristik dan now daripada masa lalu.
- e. Mempunyai keyakinan bahwa manusia dapat belajar untuk menguasai lingkungan bukan sebaliknya.
- f. Mempunyai keyakinan bahwa dunia ini bisa dikalkulasikan, bahwa orang dan lembaga-lembaga disekitarnya dapat tergantung padanya dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab.
- g. Memiliki keyakinan akan keadilan distributif.⁵⁴

Karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan oleh kedua tokoh ini berangkat dari pengalaman empirisnya meliputi enam negara berkembang, kesimpulan dari penelitiannya adalah ada tiga hal yang merubah manusia menjadi modern, adalah; pendidikan, pengalaman kerja, dan pengenalan terhadap media masa. Hal serupa juga diyakini Lerner yang menyatakan bahwa media massa berperan sebagai aktor yang mendorong modernisasi.⁵⁵

Kemudian, disebutkan juga oleh Naisbitt dan Abuderbe dalam “Mega Trends 2000” memprediksi bahwa umat manusia akan mulai memasuki pintu gerbang abad 21.⁵⁶ Perubahan sebagaimana yang telah diprediksi ini tentunya disebabkan oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadinya perubahan besar oleh suatu masyarakat bukan lagi ditentukan oleh luasnya wilayah suatu negara atau banyaknya sumber daya yang dimiliki, perubahan itu terjadi diakibatkan masifnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam peradaban yang

⁵⁴Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 34.

⁵⁵Lerner, “The Passing of Traditional Society: Modernizing the Midle East”, 386.

⁵⁶John Naisbitt dan Patricia Abuderee, *Mega Trends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2000), 4.

baru ini terdapat tiga kekuatan yang dominan; (a). Ilmu pengetahuan, (b). Teknologi sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan, (c). Informasi.⁵⁷

Modernitas merupakan pilihan hidup tak terhindarkan dan akan selalu hadir dalam setiap babakan peradaban manusia. Akan tetapi karena modernitas ini sebagai ide pokok kemajuan tidak terlepas dari pelbagai ambisi-ambisi berlebihan dari pelaku utamanya; yang adalah manusia itu sendiri. Modernitas ini akan selalu bersinggungan dengan situasi sosial dimana mereka penuh dengan permasalahan-permasalahan yang ada, dapat diartikan bahwa modernitas ini mempunyai dua wajah yang ambivalen. Wajah positif dari modernitas adalah menuntut manusia untuk terus berinovasi, di lain sisi wajah buruknya adalah ego manusia itu sendiri. Selamanya tidak ada perubahan yang sempurna terbebas dari sisi wajah buruk, manusia sebagai aktor dengan segala kemampuan dan kemajuan yang dicapai dengan ambisi tetap sebagai faktor urgent dibalik fakta modernitas yang memiliki wajah ganda tersebut.

Dunia modern ini banyak menyajikan kisah-kisah agung kemajuan, kisah sukses perspektif materialistik, karya teknologi maju, agaknya tidak memberikan bekal hidup yang kokoh sehingga orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernan yang mereka ciptakan sendiri. Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern dengan skala kehidupan masyarakat yang menggambarkan kemunduran sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantahkan, setidaknya terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Yang pertama adalah berlangsung dalam level individu yang berkaitan dengan motif dan persepsi, yang Kedua adalah berkaitan dengan norma yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah moral yang seharusnya dijadikan patokan, kaidah tersebut rusak karena manusia modern tidak menjadikan norma sebagai acuan hidup mereka.⁵⁸ Hal demikian juga dikatakan oleh Notosusanto dalam Kariyanto bahwa dibalik modernisasi

⁵⁷F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernasi*, 24.

⁵⁸Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern", 25-26

tersimpan sebuah gejala yang dinamakan *The Agony of Modernisasi* atau bisa diartikan bebas sebagai “azab dan sengsara modernisasi”, gejala ini tercermin dari semakin meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan menjamurnya tindak kekerasan dalam kehidupan.⁵⁹ Yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Harahap bahwa akibat dari wajah buruk modernitas adalah miskinnya nilai-nilai spiritual manusia, mulai dari agama yang digeser menjadi urusan akhirat dan privat, dan hasrat berlebih untuk berkuasa.⁶⁰

Dari yang telah disebutkan diatas tampaklah bahwa modernitas telah meminggirkan pertimbangan-pertimbangan etis sehingga menggusur nilai-nilai kemanusiaan. Harkat dan hasrat manusia hanya berorientasi kepada kepemilikan harta dan kedudukan, manusia tidak lagi dipandang sebagai sebuah realitas sui-generis yang khas dan yang lebih tinggi, unik dan absolut terhadap alam semesta. Maka posisi relasi pesantren saat ini adalah tentu kembali ketujuan awal pesantren itu didirikan, sebagaimana yang telah disebutkan Qomar bahwa tujuan khusus pesantren adalah;

- a. Mendidik manusia/santri dan anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang takwa kepada Allah Swt.
- b. Mendidikan manusia/santri dan anggota masyarakat untuk menjadi muslim sejati selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Memeroleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh mikro (keluarga) dan regional pedesaan/masyarakat dan lingkungannya).
- e. Menjadikan tenaga yang cakap dalam pelbagai sektor pembangunan, terkhusus pembangunan mental dan spiritual.⁶¹

⁵⁹Ibid,

⁶⁰Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), xi-xii.

⁶¹Qomar, *Pesantren dan Transformasi.*, 7.

Berdasarkan penjelasan di atas, relasi pesantren masa kini – modern- adalah perihal pemenuhan akan ilmu agama kepada masyarakat, tentu dalam aspek praktik ibadah ritual-individu, ibadah sosial baik horizontal maupun vertikal, muaranya adalah menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Di sisi lain, pesantren harus berperan sebagai aktor karena didalamnya terdapat tenaga yang cakap (kiai, *ustadz*, dan santri) dalam sektor pembangunan, terutama pembangunan mental spiritual masyarakat sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern sebagaimana yang disebutkan oleh Harahap, antara lain :

- a. Kemiskinan nilai spiritual
- b. Sebagian manusia mengalami kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- c. Peran agama yang digeser menjadi urusan privat.
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan akan tetapi tidak hadir dalam segala perilaku dan tindakan, serta munculnya perilaku individualistik, -catatan; sebagaimana trend sekarang “berhenti menjadi orang tidak enakan atau berhenti menjadi orang baik”.
- e. Terjadinya frustrasi eksistensial dengan ciri; pertama, hasrat berlebih untuk berkuasa; kedua, kehampaan eksistensi diri; ketiga, perasaan hidup tanpa arti.⁶²

Oleh karenanya pesantren harus mampu menciptakan manusia yang berkualitas, mendorong aspek ekonomi masyarakat yang berorientasi kepada keseimbangan dunia-akhirat.⁶³ Pesantren hadir tidak hanya sebagai subjek pengajar, pengembang, penyebar agama, melainkan hadir juga sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan yang memiliki aturan dan pranata sendiri, idealnya pesantren hadir sebagai fungsi amal dan penjaga hubungan tata nilai kultur dimasyarakat, terutama yang berada

⁶²Harahap, *Perguruan Tinggi di Era Globalisasi*., xi-xii.

⁶³Jamal Mamur Asmani, “Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban”, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 17, No. (2015), 122. PDF: wahana/article/download/390/pdf.

dalam lingkup pengaruhnya.⁶⁴ Dapat dikatakan tanggung jawab pesantren tidak sebatas memberdayakan dan mencerdaskan santri-santrinya, pesantren tentu diharapkan dapat mengayomi masyarakatnya, terlebih bila mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar. Seperti yang telah dikatakan Qomar, bahwa dalam pembangunan masyarakat desa pesantren juga terlibat aktif memobilisasi, sehingga dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan komunitas pesantren menjadi terlatih, dengan hal tersebut dampaknya akan ada hubungan harmonis antara warga pesantren dengan masyarakat di setiap unsur, maka dalam hal ini terdapat tiga unsur fungsi pesantren di masyarakat yaitu fungsi religius, sosial, dan pendidikan.⁶⁵

Sekali lagi dikatakan, pesantren dan masyarakat memiliki relasi yang kuat, disamping sebagai lembaga sekaligus ladang syiar agama, pesantren juga hadir sebagai rekonstruksi sosial masyarakat. Ketika terjadi perubahan sosial, entah besar atau kecil dimasyarakat –banyak terjadi di desa- maka barulah dapat dilihat bagaimana peran pesantren tersebut dalam bidang sosial. Maka dalam hal ini kiai dan pesantrennya memiliki posisi sentral yang mampu mendorong mereka melakukan tindakan kolektif.⁶⁶ Dalam program masyarakat, biasanya kiai dan pesantren bekerja sama dengan lembaga swadaya dan terlibat aktif dalam program-program tersebut.⁶⁷ Oleh karena itu tidak heran jika identifikasi populis melekat dalam pesantren, pesantren juga terkesan peka terhadap problem-problem sosial masyarakatnya. Selain itu, penanaman nilai dan moral keagamaan yang kental membuat pesantren lebih unggul dibanding lembaga lain.⁶⁸

⁶⁴Rustam Ibrahim, “Pesantren dan Pengabdian Masyarakat”, 92-93.

⁶⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th), 23.

⁶⁶Hiroko Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232.

⁶⁷Ariwibowo, “Pesantren, Community Development, dan Otonomi Daerah”, dalam Abdul Hamid Wahid dan Nurhidayat, *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: Tri Gunung Bakti, 2001), 94.

⁶⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 301.

C. Otoritas Kepemimpinan Kiai dan Perannya bagi Masyarakat.

Kurang adil rasanya jika sebuah kajian tentang kiai kurang juga menyinggung dimensi kepemimpinannya, karena keduanya termasuk bagian integral dari status dan peran yang dimainkan sekaligus predikat yang disandanginya dalam masyarakat. Kiai dalam terminologi Jawa mempunyai definisi luas, dalam kebudayaan Jawa kiai biasanya juga dicirikan sebagai benda berkemampuan istimewa. Misalnya, dikatakan sakti bilamana sang empu mampu mentransfer kesaktiannya pada keris buatannya, keris-keris semacam itu bisa dilabeli predikat kiai.⁶⁹ Tentu benda/pusaka tersebut keramat, dan berkemampuan mistik, oleh sebab itu biasanya pusaka dengan kedua kemampuan tersebut dipuja dan diwariskan dari generasi ke-generasi. Sering dikaitkan dengan kekuasaan sosio-politik, bahkan banyak yang percaya surut turunnya sebuah kekuasaan berhubungan dengan hilangnya pusaka atau karena mengabaikan ritual-ritual yang diperlukan guna memelihara kesaktian dalam benda/pusaka tersebut.⁷⁰

Disamping karena dipredikatkan sebagai senjata dan atau benda pusaka, dalam budaya Jawa gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang berusia lanjut, arif, dan dihormati masyarakatnya. Bahkan dalam agama Kristen, sebutan kiai juga disematkan kepada mereka pengkabar Injil pribumi, bertujuan untuk membedakan dengan pengkabar Injil-Barat.⁷¹ Unsur tradisionalitas sangat melekat, gelar kiai juga mencakup dimensi kebatinan masyarakat, seseorang yang mampu menjaga unsur rohani masyarakat, dan seseorang yang memiliki legitimasi luas dalam masyarakat. Dalam konteks modern sekarang, terminologi di atas telah sedikit banyak mengalami pergeseran, dalam terminologi modern sosok kiai lebih dikenal sebagai seorang yang mendirikan dan memimpikan pondok pesantren, atau mereka yang berjuang atas kepentingan dakwah Islam.

⁶⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 131.

⁷⁰Moebirman, *Keris and Other Weapons of Indonesia*, dalam Edi Susanto, "Kepemimpinan Kharismatik Kiai", *Jurnal Karsa*, Vol. XI, No. 1 (2007). 32. PDF: karsa/article/download/146/137.

⁷¹Pradjarta Dirodjosanjoto, *Memelihara Umat* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 20.

Predikat kiai selalu berhubungan dengan strata sosial masyarakat yang dimuliakan, predikat kiai diberikan secara sukarela, status gelar kiai tidak diperoleh melalui pendidikan formal, gelar kiai tidak muncul dari proses akademik.⁷² Artinya, gelar kiai dan ulama adalah gelar bagi seorang agamawan, dalam dunia intelektualitas Barat dua istilah tersebut terkadang sering kabur dan tertukar penggunaannya. Praktis dua gelar tersebut berbeda terkait status dan fungsi. Dalam sudut pandang masyarakat Jawa, strata kiai di atas ulama, artinya bisa jadi jika memenuhi syarat, dalam kurun waktu tertentu mungkin seorang ulama bisa naik tingkat ke-posisi kiai.⁷³

Kiai dalam masyarakat maklum disebut pemimpin yang berkharisma, ditinjau dari sisi pengaruhnya di masyarakat, peran ini boleh dipandang sebagai peran yang signifikan, sebab tolok ukur keberhasilan dia dimasyakat dilihat dari bagaimana cara dia memimpin masyarakatnya, termasuk juga lembaga yang dia dirikan.⁷⁴ Terlalu naif bila dikatakan sebuah organisasi besar mampu berjalan dengan baik tanpa kehadiran pemimpin yang mumpuni, maka fungsi kepemimpinan kiai ini sangat melekat pada status ke-ulama-an, bagaimana cara dia memimpin merupakan faktor paling dominan dalam masyarakatnya, termasuk pesantren sebagai lembaga yang dipimpinya.⁷⁵ Artinya, pengaruh kiai dalam kehidupan santrinya misal, tidak terbatas saat santri masih aktif “nyantri”, melainkan terus berlaku dalam kurun waktu panjang, bisa jadi sepanjang hidupnya. Maka dalam konteks tersebut tidak mutlak kiai turun tangan langsung di tengah masyarakat, dalam relasi sosial-masyarakat hubungan tersebut semacam piramida dimana posisi kiai berada dipuncak piramida.

Dalam masyarakat modern, sumber pengetahuan timbul dari adanya kekuasaan, pun berlaku sebaliknya. Mengutip Weber bahwa kekuasaan atau otoritas tercakup dalam tiga tipe; (a). Otoritas tradisional, (b). Otoritas

⁷²Ziemek, *Pesantren*, 131.

⁷³Hirokhosi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, 1-3.

⁷⁴Edi Susanto, *Kepemimpinan.*, 33.

⁷⁵Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), 114.

kharismatik, (c). Otoritas legal-rasional.⁷⁶ Otoritas tradisional cenderung muncul dalam mekanisme adat atau kebiasaan, sementara otoritas kharismatik cenderung kepada pengakuan masyarakat akan kualitas istimewa dan kesetiaan kepada individu tertentu, dan otoritas legal-nasional dapat dimengerti dari sistem tata-negara kita saat ini yang artinya kekuasaan mereka dibatasi oleh perundang-undangan yang berlaku.⁷⁷

Jika merunut teori-teori tersebut dapatlah dikatakan bahwa otoritas kiai lebih mengarah kepada otoritas karismatik. Akan tetapi, tidaklah benar secara mutlak dikatakan bahwa seorang kiai harus memiliki atau memimpin pesantren, banyak diantara mereka yang tidak memiliki pesantren dan tetap mendapat predikat kiai, biasanya kiai-kiai model itu memiliki *jama'ah* yang besar, oleh Van Bruinessen kiai model tersebut dapat dikatakan sebagai kiai rakyat, dimana dalam masyarakat peran dia adalah sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral. Akan tetapi kembali kepada teori umum, bahwa kepemilikan pesantren menjadi syarat seorang ulama bisa digelar sebagai kiai. Dhofier mengatakan bahwa kepemilikan pesantren dianggap sebagai kerajaan kecil tempat berlangsungnya kekuasaan dan kewenangan mutlak.⁷⁸

Dapat dikatakan sumber otoritas kiai adalah tunggal, dikatakan demikian karena limitasi akses terhadap ilmu agama yang praktis mungkin hanya dimiliki seorang kiai yang *'ālim*, selain itu kiai juga memiliki basis yang besar di dalam masyarakat, basis tersebut dalam bentuk *jama'ah* pengajian, entah dari lingkup dalam pesantren atau luar pesantren, atau mungkin sebuah kelompok kecil diskusi yang tidak terpetakan. Maka kembali kepada teori awal bahwa otoritas kekuasaan kiai berasal dari kharisma dan akses pengetahuan yang dia miliki.

Cara kiai dalam membangun aspek religius masyarakatnya adalah dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, pendekatan ini efektif dalam menyuarakan sebuah ide atau gagasan, bukan hanya itu, kebahasaan ini juga

⁷⁶Max Weber and Talcott Parsons, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: t.t, 1997), 328.

⁷⁷Zainal, *Diskursus Religiusitas Sang Kiai*, 24.

⁷⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

efektif dalam mengontrol sebuah ideologi tertentu.⁷⁹ Lewat pendekatan bahasa ini, kiai dapat membangun religiusitas dengan ungkapan-ungkapan yang sering kali diungkapkan dalam setiap pengajian, termasuk perbincangan dengan santri, juga kepada masyarakat lain. Ungkapan-ungkapan tersebut bersifat ajaran dan sumber ketenangan, demikian karena ungkapan-ungkapan dari kiai dapat diartikan sebagai sebuah pelajaran oleh santri dan masyarakatnya. Simbol kebahasaan tersebut dapat membentuk pemahaman dan pola pikir substantif tentang agama, serta membentuk sikap masyarakat dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam hal tentu ini kiai tidak hanya membahasakan ajarannya, akan tetapi juga praktik, tauladan seperti ini terlihat melalui performa, setting, pengajian, kediaman, sekaligus sikap dan perilaku kiai sehari-hari.⁸⁰

Kedekatan dan ketenangan ini yang diperlukan santri dan masyarakat dari kharisma seorang kiai, hal ini yang kemudian menjadi alasan kenapa banyak kiai memiliki pengikut yang loyal dan setia. Dari kedekatan ini tidak heran mengapa kiai menjadi tempat masyarakat berkeluh-kesah, menjadi rujukan atas banyak hal seperti penyakit fisik maupun non-fisik, persoalan anak dan rumah tangga, walaupun diantara hal tersebut ada juga masyarakat yang berasal hanya sekedar ngalap berkah. Selain itu, peran kiai dalam masyarakatnya menurut Geertz dalam Zubaedi adalah sebagai “*cultural broker*” artinya dalam masyarakat kiyai hadir sebagai perantara tumbuh-kembang sebuah ide-ide pembaharuan. Kiai tidak hanya hadir sebagai seorang ahli agama, melainkan dalam masyarakat kiai juga hadir sebagai penawar bagi agenda perubahan sosial keagamaan, baik persoalan interpretasi agama dan teks yang ada, sudut pandang dan cara hidup berdasarkan agama, memberi bukti konkret agenda perubahan sosial,

⁷⁹Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Edisi II (Oxford: Oxford University Press, 1975). Lihat juga, Zainal, *Diskursus*, 27-28.

⁸⁰Ibid., 28.

sekaligus juga memberikan pendampingan ekonomi maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.⁸¹

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mayoritas Islam, secara spiritual mereka membutuhkan leader dalam urusan spiritual mereka, kebutuhan ini sangat bisa dipenuhi oleh kiai dan santri, mereka berdua hadir sebagai pusat pendidikan masyarakat, selain itu masyarakat juga membutuhkan tokoh yang bisa memimpin aktivitas-aktivitas lain seperti jamaah di masjid, kegiatan slametan atau syukuran, kuliah agama, kematian dan pernikahan, kesemuanya mampu memberikan makna hidup pada masyarakat yang praktis bisa dikatakan cenderung pastoral.⁸² Selain kegiatan yang bersifat ritual, masyarakat juga butuh sosok pemimpin spiritual yang solutif ketika dimintai pertimbangan terhadap persoalan-persoalan yang menjadi penyebab perselisihan, serta juga menyediakan ruang-ruang bagi kegiatan-kegiatan yang sudah barang tentu mungkin sudah mendarah-daging diantara mereka.

D. Pesantren dan Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Pondok pesantren disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai motor penggerak pembangunan dan perubahan masyarakat. Lembaga ini memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan moral atau akhlak generasi bangsa.⁸³ Sehingga dapat dikatakan selain berperan memberdayakan masyarakat mereka juga berperan dalam pengembangan pendidikan keagamaan masyarakat.⁸⁴ Peran ini dilihat dari visi misi pesantren itu sendiri, yaitu untuk menyebarkan ajaran dan universalitas Islam sampai ke seluruh pelosok negeri dengan wataknya yang plural, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya,

⁸¹Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 11. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 24

⁸²Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial*, edisi revisi (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 82.

⁸³Karel A. Steebrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara, 1986), 44.

⁸⁴Saefudin Zuhri, dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 13.

maupun kondisi ekonomi masyarakat.⁸⁵ Peran ini dalam konteks yang lebih kekinian secara tidak langsung telah menempatkan pesantren sebagai penerjemah dan penyebar substansi agama Islam di tengah kehidupan masyarakat. Peran keagamaan tersebut dapat dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkan yaitu *amr ma'ruf nahī munkar*. Dalam hal ini segenap potensi pesantren telah membawa perubahan, potensi ini juga yang sukses merubah arah pandang masyarakat dari *kekufuran* kepada ketakwaan, pun pula dari *kefakiran* kepada kesejahteraan mereka, tentu kehadiran pesantren menjadi keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Potensi-potensi yang telah disebutkan di atas melahirkan sebuah hubungan timbal balik (simbiosis mutualisme) antara pesantren dengan masyarakat, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat dengan tujuan mereka –masyarakat- memiliki bekal pengetahuan agama yang lebih luas dan *akhlāk al-Karīmah*. Dengan begitu generasi muda mereka yang ditempa melalui pesantren tersebut dapat memiliki mental sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan keagamaan yang terjadi dimasyarakat.

Hal tersebut dikarenakan hadirnya pesantren bukan sebatas mensukseskan misi –mencerdaskan kehidupan bangsa-, dalam pengembangan lembaga Islam pesantren menawarkan alternatif lain, yang artinya institusi ini haruslah terus melahirkan pembimbing-pembimbing dalam masyarakat. Lapangan kerja bagi warga pesantren tidak selalu identik dengan nominal materi yang sifatnya kuantitatif, lapangan kerja mereka adalah ber-*khidmah* dalam mengentas ketidak-tahuan akan agama, karena mereka adalah manusia spesial yang dititipi ilmu. Misalnya seorang yang berilmu menjadi guru mengaji yang kemudian dapat berkembang lagi menjadi sebuah pesantren, tentu selain mereka berjaya dengan pendekatan pendidikan informal, mereka juga ikut serta dan aktif dalam membangun masyarakat sekitarnya. Untuk itulah kenapa pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kaitan

⁸⁵Moh. Mansur Fauzi, *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Tentang Pondok Pesantren Nurul Qadim Probolinggo* (Tesis UIN Malang, 2012), 27.

pembinaan keagamaan, adalah; (a). Sebagai sebuah institusi pendidikan pesantren menjadi sebuah pusat pembinaan mental spiritual, karena mayoritas pesantren menjadi pusat orientasi masyarakat sekitar, (b). Tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren mampu berperan penting dalam memajukan masyarakat, karena orang-orang berilmu yang mentas dari dalam pesantren dapat menjadi pembimbing masyarakat ke arah cita-cita dan tujuan agama itu sendiri, (c). Sikap mandiri pesantren menjadi pembeda untuk meningkatkan diri secara pribadi, secara tidak sadar sikap tersebut lahir dari budaya yang ada di pesantren, seorang santri yang terbiasa *sorogan* (belajar individual dengan guru) mampu menularkan mentalitas mandiri tersebut dalam masyarakat, maka dapat diharapkan masyarakat mampu mandiri nantinya dalam mencari pengetahuannya sendiri.⁸⁶

⁸⁶Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: MultiPress, 2010), 19-20.